

LITERATUR REVIEW: PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR BEBAS *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR

Anggun Setiyaningrum¹, Didik Tri Setiyoko², Atikah Mumpuni³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia

Korespondensi. E-mail: nggunnggun30@gmail.com

Abstrak

Bullying di sekolah dasar merupakan fenomena kompleks yang berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan kesejahteraan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menelaah secara sistematis peran guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar bebas *bullying* di sekolah dasar berdasarkan kajian literatur terdahulu. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan menganalisis sepuluh penelitian relevan yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020-2023 dari basis data Google Scholar, Sinta, dan Scopus. Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga tema utama: fenomena *bullying*, strategi intervensi guru, dan landasan konseptual pengembangan lingkungan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* berkorelasi negatif signifikan dengan motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa, dengan kecemasan sebagai kondisi emosional yang paling erat kaitannya dengan pengalaman *bullying*. Guru berperan multidimensional sebagai fasilitator kebijakan anti-kekerasan, implementor pembelajaran kolaboratif, konselor pengembangan karakter, dan katalis pengembangan empati siswa. Strategi efektif meliputi implementasi sekolah ramah anak, pembelajaran kolaboratif, layanan bimbingan kelompok, dan program pendidikan berbasis empati. Disarankan pengembangan kurikulum pelatihan guru komprehensif, sistem monitoring berkelanjutan, dan kerangka kerja kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan bebas *bullying*.

Kata Kunci: *Bullying*, Guru, Lingkungan Belajar, Sekolah Dasar, Strategi Intervensi

LITERATURE REVIEW: THE ROLE OF TEACHERS IN CREATING A BULLYING-FREE LEARNING ENVIRONMENT IN ELEMENTARY SCHOOLS

Abstract

Bullying in elementary schools is a complex phenomenon that negatively impacts the learning process and student well-being, creating an uncondusive learning environment. This research aims to systematically examine the role of teachers as enablers of change in creating a bullying-free learning environment in elementary schools based on a review of previous literature. The research method uses literature study by analyzing ten relevant studies published in the 2020-2023 period from Google Scholar, Sinta, and Scopus databases. Data analysis was conducted qualitatively-descriptively by grouping findings into three main themes: bullying phenomena, teacher intervention strategies, and conceptual foundations for learning environment development. The research results show that bullying has a significant negative correlation with student learning motivation and academic achievement, with anxiety being the emotional state most strongly associated with bullying experiences. Teachers play multidimensional roles as facilitators of anti-violence policies, implementers of collaborative learning, counselors for character development, and catalysts for student empathy development. Effective strategies include implementing child-friendly schools, collaborative learning, group guidance services, and empathy-based education programs. It is recommended to develop comprehensive teacher training curricula, continuous

monitoring systems, and collaborative frameworks with various stakeholders to create a holistic and bullying-free educational ecosystem.

Keywords: *Bullying, Elementary School, Intervention Strategies, Learning Environment, Teachers*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan lebih dari sekadar tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial pembentuk interaksi antar peserta didik. Namun, terdapat tantangan berupa fenomena *bullying* yang merupakan tindakan tidak menyenangkan dalam bentuk lisan, jasmani, maupun sosial. *Bullying* dapat mengakibatkan individu merasa tidak tenang, marah, terhina, kecewa, dan tertekan. Tindakan ini dapat dilakukan secara individual maupun kolektif, baik di lingkungan nyata maupun digital (Husna, 2023).

Lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari ancaman menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang terbebas dari tindakan kekerasan, termasuk *bullying*. *Bullying* yang terjadi di sekolah tidak semata-mata berdampak pada sisi emosional peserta didik, melainkan juga dapat mengganggu perkembangan sosial dan prestasi akademik mereka (Husna, 2023). Dalam realitas keseharian, peserta didik yang menjadi korban *bullying* kerap menunjukkan gejala kecemasan, menarik diri dari pergaulan, hingga mengalami penurunan motivasi belajar. Akumulasi dari pengalaman negatif tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, menciptakan ruang belajar yang aman menjadi tanggung jawab mendasar dalam praktik pendidikan di sekolah dasar.

Berbagai bentuk *bullying* masih banyak ditemukan dalam interaksi antar peserta didik, terutama dalam konteks kerja kelompok. *Bullying* psikologis dapat muncul dalam bentuk pengucilan, ejekan, atau perlakuan tidak menyenangkan yang menyebabkan korban

merasa tertekan secara emosional (Pradana, 2024). Dalam praktik pembelajaran kolaboratif, interaksi yang tidak sehat dapat dengan mudah muncul apabila guru tidak secara aktif memantau dan membimbing dinamika sosial peserta didik. Situasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kelompok bukan hanya forum kerja sama akademik, tetapi juga cerminan pola relasi sosial anak yang harus dikelola dengan cermat. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengenali tanda-tanda awal *bullying* menjadi sangat krusial agar intervensi dapat dilakukan sebelum masalah berkembang lebih jauh.

Peran guru dalam mengantisipasi dan menangani *bullying* telah dibahas dalam berbagai penelitian. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah membentuk kerja kelompok yang aman dan memperhatikan dinamika relasi antar peserta didik (Pradana, 2024). Guru juga perlu menanamkan nilai-nilai karakter positif serta membangun komunikasi yang terbuka dengan peserta didik, agar dapat mendeteksi dini potensi terjadinya *bullying* (Yunita & Toharudin, 2024). Dengan begitu, peserta didik merasa didukung secara sosial dan emosional selama proses pembelajaran. Guru sebagai manajer kelas tidak terbatas pada peran sebagai fasilitator pembelajaran, namun juga sebagai figur otoritatif yang dapat membentuk norma-norma interaksi sosial yang sehat di antara peserta didik. Peran ini mencakup upaya preventif, korektif, dan edukatif secara simultan, sehingga budaya kelas bebas *bullying* dapat tercipta secara berkelanjutan.

Selain itu, strategi pedagogis guru dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan iklim kelas yang positif. Penggunaan pendekatan kolaboratif dan pembelajaran berbasis karakter dapat mengurangi kecenderungan munculnya perilaku menyimpang (Saadah et al., 2020).

Karena hal tersebut, guru perlu memiliki kompetensi sosial dan emosional yang optimal guna membina interaksi yang sehat di dalam kelas. Strategi tersebut bukan hanya berdampak pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mendukung terbentuknya empati, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Dalam jangka panjang, praktik pedagogis seperti ini akan membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan mereka di luar lingkungan sekolah.

Literatur tentang *bullying* di sekolah dasar cukup beragam, tetapi fokus pada peran guru dalam konteks pembelajaran kolaboratif masih terbatas. Padahal, pembelajaran kolaboratif seperti kerja kelompok merupakan situasi yang sangat potensial memicu maupun mencegah terjadinya *bullying*, tergantung bagaimana guru mengelolanya. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis berbagai penelitian terkait peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas *bullying* di sekolah dasar. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan peta riset terdahulu serta peluang penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai intervensi guru dalam menangani *bullying* pada jenjang sekolah dasar. Dengan melakukan telaah mendalam terhadap literatur yang ada, artikel ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris, tetapi juga menyusun landasan konseptual yang dapat digunakan untuk perbaikan kebijakan dan praktik pendidikan di masa depan.

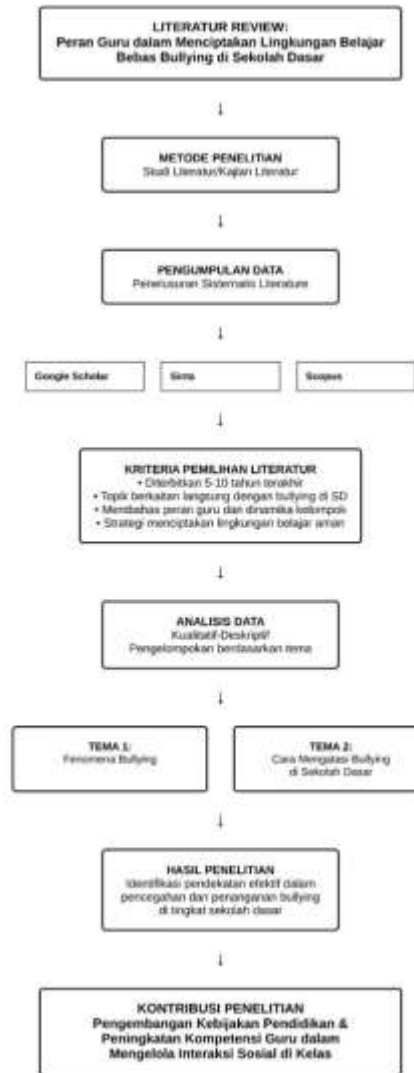
METODE

Studi literatur adalah metode penelitian yang dilaksanakan dengan menelaah berbagai sumber referensi yang relevan berdasarkan landasan teori guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang dikaji

(Fadhilah et al., 2021). Penelitian ini menerapkan metode kajian literatur melalui proses penghimpunan dan analisis data yang bersumber dari berbagai referensi ilmiah yang relevan, termasuk jurnal, buku, dan artikel akademik. Fokus kajian adalah menelaah berbagai hasil penelitian dan sumber relevan yang membahas dampak negatif *bullying* terhadap peserta didik, pentingnya dukungan sosial dan peran guru, serta berbagai strategi dan program yang optimal untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, bebas *bullying*, serta memfasilitasi pertumbuhan sosial-emosional peserta didik di sekolah dasar.

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis menggunakan berbagai basis data daring seperti Google Scholar, Sinta, dan Scopus yang diterbitkan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir, memiliki topik yang berkaitan langsung dengan *bullying* di sekolah dasar, peran guru, dinamika kelompok belajar, serta strategi guru. Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif, dengan mengelompokkan temuan dari masing-masing studi ke dalam tema-tema tertentu, seperti: (1) Fenomena *bullying*, (2) Cara mengatasi *bullying* di sekolah dasar. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan yang efektif dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di tingkat sekolah dasar.

Berbeda dengan penelitian lapangan yang menggunakan observasi atau wawancara, studi ini sepenuhnya bergantung pada data sekunder dari literatur terdahulu. Hasil studi literatur ini diharapkan dapat berkontribusi praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan serta peningkatan kompetensi guru dalam mengelola interaksi sosial di dalam kelas.



Gambar 1. Flowchart Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan literature review yang dilakukan terhadap sepuluh penelitian relevan mengenai peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar bebas *bullying* di sekolah dasar dalam kurun waktu 2020-2023, ditemukan tiga kategori utama temuan yang

selaras dengan tujuan penelitian ini. Temuan-temuan tersebut dipetakan dalam tiga tabel berikut untuk memberikan gambaran sistematis tentang kondisi empiris *bullying* di sekolah dasar beserta peran guru dalam penanganannya.

Tabel 1. Pemetaan Riset Terdahulu tentang Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar

Judul Penelitian	Fokus Utama	Temuan Empiris	Sumber
<i>The Effect of Physical Bullying Behavior on Motivation and Learning Outcomes of Elementary School Students</i>	Dampak <i>bullying</i> fisik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa	Korelasi negatif antara tingkat <i>bullying</i> fisik dengan motivasi dan pencapaian akademik	(Anwar et al., 2023)
<i>Bullying and Social Support in Elementary School Students: A Qualitative Study</i>	Dampak <i>bullying</i> pada fisik, mental, serta pentingnya dukungan sosial	<i>Bullying</i> berdampak pada kondisi fisik dan mental anak, ketakutan melaporkan karena konsekuensi negatif	(Ayuningbudi & Hanami, 2023)
<i>Longitudinal Patterns of Antisocial Behaviors in Early Adolescence</i>	Perilaku antisosial termasuk <i>bullying</i> dan dampaknya jangka panjang	Perilaku antisosial cenderung berlanjut seiring waktu, memerlukan intervensi komprehensif	(Nasaescu et al., 2020)
<i>Network Analysis of Emotional Symptoms and their Relationship with Different Types of Cybervictimization</i>	Hubungan <i>bullying</i> (terutama <i>cyber</i>) dengan kecemasan, stres, depresi	Kecemasan merupakan kondisi emosional yang paling erat kaitannya dengan pengalaman <i>bullying</i> , perbedaan gender signifikan	(Molero et al., 2023)

Tabel 2. Strategi Intervensi Guru dalam Mencegah dan Menangani *Bullying*

Judul Penelitian	Strategi/Solusi yang Dikembangkan	Peran Guru	Sumber
<i>Analysis of Child-Friendly School Strategies to Prevent Bullying at Elementary Schools</i>	Penerapan sekolah ramah anak, kebijakan anti kekerasan, pelatihan guru	Guru sebagai fasilitator kebijakan tanpa kekerasan dan implementor pelatihan anti- <i>bullying</i>	(Sa'diyah & Nurhayati, 2023)
Pembelajaran Kolaboratif untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar	Pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan sosial	Guru sebagai fasilitator pembelajaran berkelompok dan pengembang keterampilan sosial	(Muliawati et al., 2020)
Pengembangan Sikap Sosial Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok	Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap sosial dan kerja sama	Guru sebagai konselor dan pembimbing dalam pengembangan sikap sosial positif	(Azwar et al., 2023)
<i>Learning to Care: An In-School Humane Education Program Improves Affective and Cognitive Empathy</i>	Program pendidikan berbasis hewan untuk meningkatkan empati afektif dan kognitif	Guru sebagai implementor program empati dan character building	(Samuels & Onuoha-Jackson, 2023)

Tabel 3. Landasan Konseptual untuk Pengembangan Lingkungan Belajar Bebas *Bullying*

Judul Penelitian	Konsep Teoretis	Implikasi untuk Kebijakan Pendidikan	Sumber
<i>How Students' Pro-Social Behaviour Relates to Their Resilience: Implications for an Inclusive Environment</i>	Perilaku pro-sosial dan resiliensi untuk membentuk lingkungan aman	Pengembangan program resiliensi siswa dan keterhubungan sosial sebagai dasar kebijakan inklusi	(Moore et al., 2023)

Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa	Menciptakan lingkungan fisik, sosial, akademik yang kondusif dan aman	Integrasi aspek fisik, sosial, dan akademik dalam desain lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa (Winei et al., 2023)
---	---	---

Pembahasan

Kondisi Empiris *Bullying* dan Dampaknya terhadap Proses Pembelajaran

Berdasarkan analisis literature review, fenomena *bullying* di sekolah dasar menunjukkan kompleksitas yang tinggi dengan dampak multidimensional terhadap proses pembelajaran. Penelitian (Anwar et al., 2023) mengungkapkan korelasi negatif yang signifikan antara tingkat *bullying* fisik dengan motivasi belajar peserta didik, yang secara langsung berpengaruh pada pencapaian akademik. Penelitian ini mendukung hasil studi (Ayuningbudi & Hanami, 2023) yang menekankan bahwasannya *bullying* tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan mental siswa, menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif.

Dimensi psikologis *bullying* menunjukkan pola yang mengkhawatirkan, terutama terkait dengan kondisi emosional siswa. (Molero et al., 2023) menemukan bahwa kecemasan merupakan kondisi emosional yang paling erat kaitannya dengan pengalaman menjadi korban *bullying*, dengan perbedaan gender yang signifikan dimana perempuan cenderung mengalami tingkat depresi, kecemasan dan stres yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan diferensiasi dalam strategi intervensi yang mempertimbangkan karakteristik demografis siswa.

Aspek *longitudinal bullying* yang diungkap oleh (Nasaescu et al., 2020) memberikan perspektif jangka panjang yang krusial. Perilaku antisosial, termasuk *bullying*, cenderung berlanjut seiring waktu serta berpotensi berkembang menjadi permasalahan yang lebih rumit pada masa remaja. Ini mengindikasikan pentingnya intervensi dini di tingkat sekolah dasar sebagai upaya preventif yang strategis.

Ketidaksesuaian antara proses pembelajaran dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, sebagaimana dikemukakan oleh (Syahriani, 2024), memperkuat argumentasi bahwa pendekatan holistik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman menjadi kebutuhan mendesak.

Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying*

Analisis terhadap berbagai strategi intervensi menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar bebas *bullying*. (Sa'diyah & Nurhayati, 2023) menegaskan pentingnya implementasi sistem sekolah ramah anak yang melibatkan guru sebagai fasilitator utama dalam penerapan kebijakan anti-kekerasan. Strategi ini mencakup pelatihan guru yang komprehensif, pengembangan pembelajaran berbasis kecakapan hidup, dan pendidikan karakter yang terintegrasi.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran kolaboratif menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. (Muliawati et al., 2020) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif menstimulasi siswa agar berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar sekaligus meningkatkan keterampilan sosial, termasuk kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan komunikasi. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena mendorong interaksi yang lebih intens dan memperkuat keterampilan sosial siswa.

Dimensi konseling dan bimbingan yang dilakukan guru juga menunjukkan dampak positif yang terukur. (Azwar et al., 2023) mendemonstrasikan bahwa layanan bimbingan kelompok yang difasilitasi guru, khususnya

melalui teknik drama sosial, berhasil membantu siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Program ini memberikan dampak positif berupa peningkatan sikap sosial siswa, termasuk kerja sama dan penghargaan terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak terbatas pada peran sebagai pengajar akademis, melainkan juga sebagai konselor yang memfasilitasi pengembangan karakter siswa.

Pengembangan empati sebagai strategi pencegahan *bullying* menunjukkan hasil yang menjanjikan. (Samuels & Onuoha-Jackson, 2023) membuktikan efektivitas program pendidikan berbasis empati dalam meningkatkan empati afektif dan kognitif siswa sekolah dasar. Program ini tidak hanya mengembangkan kemampuan merasakan emosi orang lain, tetapi juga pemahaman terhadap perspektif yang berbeda. Dengan demikian, guru yang mengimplementasikan program serupa dapat menjadi katalis dalam menumbuhkan empati siswa sejak dini.

Landasan Konseptual untuk Pengembangan Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Sintesis dari berbagai temuan penelitian memberikan landasan konseptual yang robust untuk penyusunan kebijakan dan penerapan praktik pendidikan yang lebih optimal. (Moore et al., 2023) menyoroti pentingnya perilaku pro-sosial dan resiliensi siswa sebagai fondasi lingkungan pendidikan yang aman. Keterhubungan sosial menunjukkan hubungan positif dengan perilaku pro-sosial, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih aman dan inklusif.

Konsep lingkungan sekolah yang komprehensif sebagaimana dikemukakan oleh (Winei et al., 2023) memberikan kerangka kerja yang holistik untuk pengembangan kebijakan. Lingkungan fisik, sosial, dan akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap capaian belajar serta kondisi kesehatan mental siswa. Faktor-faktornya mencakup kebersihan, pencahayaan, suhu, hubungan sosial antar siswa, dukungan sosial, serta kualitas pengajaran dan kurikulum berpotensi

memengaruhi kemampuan belajar serta kesehatan mental siswa secara keseluruhan.

Integrasi berbagai dimensi ini menghasilkan model konseptual yang menempatkan guru sebagai kunci utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang bebas *bullying*. Model ini mencakup tiga pilar utama: (1) pengembangan kompetensi guru dalam identifikasi dan penanganan *bullying*, (2) implementasi strategi pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai pro-sosial dan empati, dan (3) penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental siswa.

Implikasi untuk kebijakan pendidikan mencakup perlunya pengembangan kurikulum pelatihan guru yang komprehensif, standar lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa, dan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Selain itu, diperlukan juga kerangka kerja kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, dan institusi terkait, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan bebas *bullying*.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap literature review ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar bebas *bullying* bersifat multidimensional dan strategis. Selain memiliki peran sebagai educator, guru juga berperan sebagai fasilitator, konselor, dan agen perubahan. Landasan konseptual yang dihasilkan dari sintesis berbagai kajian ini berpotensi menjadi acuan untuk penyusunan serta implementasi praktik pendidikan yang lebih efisien untuk mengatasi fenomena *bullying* di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan literature review terhadap sepuluh penelitian relevan dalam kurun waktu 2020-2023, dapat disimpulkan bahwa fenomena *bullying* di sekolah dasar tergolong persoalan yang bersifat kompleks yang berdampak multidimensional terhadap proses pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Temuan empiris menunjukkan korelasi negatif yang

signifikan antara tingkat *bullying* dengan motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa, dimana *bullying* tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik tetapi juga kesejahteraan mental siswa. Kecemasan terbukti menjadi kondisi emosional yang paling erat kaitannya dengan pengalaman menjadi korban *bullying*, dengan perbedaan gender yang signifikan. Aspek longitudinal *bullying* menunjukkan bahwa perilaku antisosial cenderung berlanjut seiring waktu, sehingga memerlukan intervensi dini yang strategis di tingkat sekolah dasar.

Guru memegang peran sentral dan beragam sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar bebas *bullying*. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai fasilitator kebijakan anti-kekerasan, implementor pembelajaran kolaboratif yang meningkatkan keterampilan sosial, konselor yang memfasilitasi pengembangan karakter melalui layanan bimbingan kelompok, dan katalis dalam mengembangkan empati siswa. Strategi intervensi yang terbukti efektif meliputi implementasi sekolah ramah anak, pembelajaran kolaboratif, layanan bimbingan kelompok dengan teknik drama sosial, dan program pendidikan berbasis empati. Landasan konseptual yang dihasilkan mengintegrasikan tiga pilar utama: pengembangan kompetensi guru, implementasi strategi pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai pro-sosial, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental siswa secara holistik.

Berdasarkan temuan literature review ini, disarankan beberapa langkah strategis untuk mengoptimalkan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar bebas *bullying*. Pertama, diperlukan pengembangan kurikulum pelatihan guru yang komprehensif dan berkelanjutan, mencakup kompetensi identifikasi dini tanda-tanda *bullying*, teknik penanganan kasus *bullying*, strategi pembelajaran kolaboratif, dan keterampilan konseling dasar. Pelatihan ini harus disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan

mempertimbangkan perbedaan gender dalam manifestasi dampak *bullying*. Kedua, implementasi sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memantau efektivitas strategi intervensi yang diterapkan oleh guru, termasuk penggunaan instrumen penilaian yang memiliki validitas dan reliabilitas untuk mengukur tingkat *bullying*, keterampilan sosial siswa, dan iklim sekolah secara keseluruhan.

Ketiga, pengembangan kerangka kerja kolaboratif yang mengikutsertakan beragam pemangku kepentingan, termasuk kepala pihak sekolah, orang tua, masyarakat, serta institusi terkait, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan konsisten dalam penerapan nilai-nilai anti-*bullying*. Keempat, perlunya standarisasi lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa, mencakup aspek fisik (kebersihan, pencahayaan, suhu), sosial (hubungan antar siswa, dukungan sosial), dan akademik (kualitas pengajaran, kurikulum yang relevan). Kelima, pengembangan program penguatan karakter yang dipadukan dalam kurikulum akademik, menekankan pada pengembangan empati, keterampilan sosial, dan resiliensi siswa. Program ini harus dirancang dengan metode yang menarik serta relevan dengan karakteristik perkembangan peserta didik di jenjang sekolah dasar, seperti penggunaan drama sosial, permainan kolaboratif, dan cerita yang mengandung nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., Aswita, D., & Idayu, N. (2023). The Effect of Physical Bullying Behavior on Motivation and Learning Outcomes of Elementary School Students. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 52–63.
- Ayuningbudi, F. H. W., & Hanami, Y. (2023). Bullying and Social Support in Elementary School Students: A Qualitative Study. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 137–146.
- Azwar, B., Santosa, P., & Hutami, N. P. (2023). Pengembangan Sikap Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2),

- 245–260.
- Fadhilah, M. F., Alkindi, D., & Muhid, A. (2021). Cyber Counseling sebagai metode meningkatkan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah: Literature Review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 86–94.
- Husna, A. K. (2023). *Bullying IS NOT COOL: Mari Berteman dengan Asik Tanpa Mengusik*. Indonesia Emas Group.
- Molero, M. M., Pérez-Fuentes, M. C., Martos, Á., Pino, R. M., & Gázquez, J. J. (2023). Network analysis of emotional symptoms and their relationship with different types of cybervictimization. *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 15(1), 23–32.
- Moore, B., Woodcock, S., & Kielblock, S. (2023). How students' pro-social behaviour relates to their resilience: Implications for an inclusive environment. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100269.
- Muliawati, S. N., Syachruroji, A., & Rokmanah, S. (2020). Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 1–9.
- Nasaescu, E., Zych, I., Ortega-Ruiz, R., Farrington, D. P., & Llorent, V. J. (2020). *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context Longitudinal Patterns of Antisocial Behaviors in Early Adolescence: A Latent*. 12, 85–92.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898.
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2023). Analysis of Child-Friendly School Strategies to Prevent Bullying at Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3867–3879.
- Saadah, L., Setiyoko, D. T., & Mumpuni, A. (2020). Kajian Tentang Pendidikan Karakter Pada Sekolah Ramah Anak Untuk Siswa Kelas V. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2), 47–53.
- Samuels, W. E., & Onuoha-Jackson, N. (2023). Learning to care: An in-school humane education program improves affective and cognitive empathy among lower-elementary students. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100292.
- Syahriani, N. (2024). *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. 07(2), 131–140.
- Winei, A. A. D., Ekowati, Setiawan, A., Jenuri, Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 317–327.
- Yunita, D. R., & Toharudin, M. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Tindakan Perundungan Pada Sekolah Ramah Anak Di Sdn Brebes 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 442–451.